

STRUKTUR KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL RAINBOW CAKE KARYA RAYNI M. MASSARDI DAN CHRISTYAN AS

Melani Pita Dwi

Universitas Pamulang
melaniptdw@gmail.com

ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan dinamika pembentuk kepribadian tokoh utama dalam karya sastra dalam hal ini novel *Rainbow Cake* karya Rayni M. Massardi dan Christyan A.S. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini menganalisis kepribadian tokoh utama yang ada pada novel *Rainbow Cake* karya Rayni M. Massardi dan Christyan A.S. dengan menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca. Data keseluruhan berjumlah 30. Setelah data terkumpul dan dianalisis struktur dan dinamika pembentuk kepribadian dapat dijelaskan bahwa 30 data yang ditemukan tersebut diklasifikasikan menjadi tiga jenis struktur yaitu: (1) id sebanyak 9 data, (2) ego sebanyak 10 data, dan (3) superego sebanyak 11 data. Dinamika pembentuk kepribadian yaitu: (1) insting kehidupan sebanyak 26 data, dan (2) insting kematian sebanyak 4 data. Kepribadian tokoh utama yang bernama Hilda dalam novel *Rainbow Cake* karya Rayni M. Massardi dan Christyan A.S memberikan banyak pelajaran untuk para pembaca, pembaca harus mengambil pesan positif dan juga peran orangtua sangat penting untuk tumbuh kembang anaknya.*

Kata Kunci: *Id, Ego, Superego, Psikologi Sastra, Novel*

PENDAHULUAN

Psikologi adalah ilmu tentang mental manusia. Lebih lengkapnya, psikologi adalah disiplin ilmu yang mempelajari lebih mendalam tentang mental, pikiran dan perilaku manusia. Ilmu psikologi ini akan meneliti alur pemikiran manusia serta alasan di balik tindakan yang dilakukan manusia. Tak heran, ilmu psikologi sering kali digunakan untuk menyelesaikan masalah. Selain itu, ilmu ini juga bisa digunakan untuk mencari solusi yang tepat dalam berbagai macam aktivitas manusia yang kompleks.

Adapun di sisi kesehatan, biasanya masalah psikologi terkait kepribadian dapat muncul akibat dari kondisi penyakit tertentu. Begitu pun sebaliknya, sejumlah perilaku manusia juga dapat mempengaruhi kesehatan mereka. Untuk itu, penting bagi kalian untuk memahami lebih mendalam mengenai psikologi. Tujuannya agar bisa meraih kesejahteraan hidup dan kesehatan mental secara keseluruhan.

Kepribadian merupakan keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Kepribadian paling sering dideskripsikan dalam istilah sifat yang mampu diukur yang diperlihatkan oleh seseorang.

Kepribadian menurut psikologi menurut teori dari George Kelly, Ia memandang kepribadian seseorang sebagai cara yang unik dari setiap individu dalam mengartikan pengalaman yang ada di hidupnya. Sedangkan menurut

Gordon Allport menuliskan bahwa kepribadian sebagai sesuatu yang ada di dalam diri setiap individu yang nantinya akan membimbing dan juga memberi arahan pada semua tingkah laku seseorang.

lebih detailnya, menurut Allport kepribadian merupakan suatu organisasi yang bersifat dinamis dari sistem psikofisik individu yang bisa menentukan pikiran serta tingkah laku seseorang secara khas.

Ia juga menggunakan istilah sistem psikofisik dengan tujuan untuk menunjukkan raga dan juga jiwa manusia merupakan suatu sistem yang terpadu dan tidak bisa dipisahkan. Kemudian di dalam kedua hal tersebut selalu terjadi interaksi dalam mengarahkan tingkah laku diri mereka sendiri.

Sementara istilah khas yang digunakan Allport itu berarti bahwa semua orang yang ada di dunia ini mempunyai kepribadian mereka sendiri. Tidak akan ada orang yang mempunyai kepribadian yang sama. Oleh karena itu, tidak akan ada orang yang berperilaku sama.

Adapun macam-macam kepribadian yang kerap sekali kita temukan dalam lingkungan yaitu, paranoid, antisosial, narsistik, ambang, obsesif kompulsif, dan dependen. Permasalahan kepribadian juga tidak bisa dianggap sepele, karena menyangkut kesehatan jiwa seseorang. Orang yang memiliki riwayat sakit kepribadiannya, akan terus dipantau oleh ahli kejiwaan. Penyakit tersebut tidak bisa dibiarkan begitu saja, karena jika kejiwaan yang terganggu maka orang tersebut dalam bahaya.

Eysenck berpendapat bahwa kebanyakan ahli-ahli teori kepribadian terlalu banyak mengemukakan variabel-variabel kompleks dan tidak jelas. Pendapat ini dikombinasikan dengan analisisnya, yaitu dengan analisis faktor yang telah menghasilkan sistem kepribadian yang ditandai oleh adanya sejumlah kecil dimensi-dimensi pokok yang didefinisikan dengan teliti dan jelas.

Kepribadian sebagai organisasi tingkah laku dipandang Eysenck memiliki empat tingkatan hierarki, berturut-turut dari hierarki yang tinggi ke hierarki yang rendah:

1. Hierarki tertinggi: Tipe/Supertraits, kumpulan dari trait, yang mewadahi kombinasi trait dalam suatu dimensi yang luas.
2. Hierarki kedua: Trait, kumpulan kecenderungan kegiatan, koleksi respon yang saling berkaitan atau mempunyai persamaan tertentu. Ini adalah disposisi kepribadian yang penting dan permanen.
3. Hierarki ketiga: Kebiasaan tingkah laku atau berpikir, kumpulan respon spesifik, tingkahlaku/pikiran yang muncul kembali untuk merespon kejadian yang mirip.
4. Hierarki terendah: Respon spesifik, tingkahlaku yang secara aktual dapat diamati, yang berfungsi sebagai respon terhadap suatu kejadian.

Jika dilihat dari hubungannya dengan hierarki di atas, maka dapat disebutkan bahwa antar bagian dari hierarki kepribadian tersebut terjadi interaksi dan saling berpengaruh antar satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh adalah adanya interaksi antara bagian kepribadian yang disebut sebagai specific response dan habitual response. Dimana yang disebut sebagai specific response yakni perilaku atau pikiran individual yang bisa mencirikan sebuah pribadi atau tidak, misal seorang siswa yang menyelesaikan tugas membaca. Sedangkan habitual response dapat dimaknai sebagai respon yang terus berlangsung di bawah kondisi yang sama, misal jika seorang siswa sering kali berusaha sampai suatu tugas selesai dikerjakannya. Habitual response ini dapat berubah-ubah ataupun dapat menetap.

Karena novel ini menghadirkan tokoh utama yang memiliki sifat kompleks secara psikologi kepribadian dan pembentuk kepribadian Hilda yang digambarkan dalam novel *Rainbow Cake* menjadi dominan dalam alur cerita novel ini serta kepribadian Hilda yang berubah-ubah dari masa ke masa. Melalui tokoh Hilda, pengarang menciptakan konflik-konflik yang tegang dan tidak membosankan

sehingga peneliti ingin memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kepribadiannya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menjadikan novel *Rainbow Cake* karya Rayni M. Massardi dan Christyan A.S sebagai objek penelitian dengan menggunakan teori psikologi sastra. Lebih khususnya, peneliti menggunakan teori menurut Sigmund Freud untuk mencari struktur dan dinamika pembentuk apa saja yang memengaruhi perubahan kepribadian tokoh utama dalam novel *Rainbow Cake* karya Rayni M. Massardi dan Christyan A.S.

Struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Rainbow Cake* ialah perempuan yang tangguh, tekun bekerja, tidak pernah lekas putus asa, berbicara singkat tetapi mantap, dan cekatan. Kepribadian tokoh utama yaitu Hilda Lidakan dapat dilihat melalui perilakunya yang ditunjukkan pengarang melalui tulisan. Selain itu, kepribadian Hilda yang pemberani untuk melawan persoalan yang besar. Keteguhan yang dialami tokoh utama dapat ia pertahankan ditengah-tengah suasana yang selalu berganti dan sangat kuat pengaruhnya ketika ia sedang dalam perjalanan mencari pengalaman di dalam hidupnya. Hilda harus dapat mempertahankan segala sesuatu terlebih yang menyangkut kepercayaan dan pedoman hidup. Di sisi lain Hilda juga harus membaur dan beradaptasi dengan orang disekelilingnya yang memang berbeda, baik tingkah laku maupun kehidupan.

Novel *Rainbow Cake* dipilih dalam penelitian ini karena masalah pembullying masih kerap kita dengar di sebagian lingkungan, *Rainbow Cake* menarik untuk diulas lebih dalam. Novel tersebut beralur maju-mundur yang mengisahkan cerita tokoh utama terlihat seolah baik-baik saja, ternyata memiliki sisi lain dalam hidupnya. Kelebihan novel ini terletak pada ceritanya yakni tentang kehidupan Hilda yang ingin bebas dari masa lalunya. Pengalaman di-bully pada masa remaja, membuat ia tidak nyaman dengan diri sendiri dan membuat hatinya mengeras. Hilda bertekad ingin mengubah nasib buruk setelah ia melanjutkan sekolah ke Paris dan membuat toko kue sendiri. Hilda ingin membuktikan bahwa Hilda yang dulu sudah “mati”.

Analisis psikologi sastra merupakan telaah sastra yang memandang karya sastra sebagai sebuah aktivitas kejiwaan. Untuk memahami sebuah karya sastra, pendekatan tidak hanya didasarkan pada aspek secara substansi, melainkan dibutuhkan juga aspek lain seperti halnya aspek psikoanalisis. Konsep psikoanalisis merupakan konsep yang menjadikan manusia sebagai sasarannya yakni dari segi kepribadiannya. Konsep ini pertamakalinya diperkenalkan oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis bukan merupakan seutuhnya tentang ilmu jiwa atau psikis tetapi merupakan suatu bagian dari ilmu jiwa atau psikis.

Salah satu cara untuk menikmati karya sastra adalah melalui pengkajian psikologi sastra. Menurut Endraswara (2011:96), psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu struktur kepribadian tokoh utama dan dinamika pembentuk kepribadian dalam novel *Rainbow Cake* karya Rayni M. Massardi dan Christyan A.S.

TEORI DAN METODOLOGI

Sigmund Freud merupakan salah satu tokoh psikologi Barat yang sering dikritik oleh psikolog Muslim di dunia, karena psikoanalisa yang dianut Freud tidak berjiwa atau mengandung nilai-nilai Islami. Menurut Freud, fenomena keagamaan yang terjadi pada individu merupakan sebuah ilusi belaka atau tidak nyata sama sekali, suatu bentuk neorosis yang universal. Selanjutnya, Freud mengemukakan sebuah teori tentang struktur kepribadian manusia dan membuat konsep yang disebut dengan Oedipus Complex sebagai asal-usul penyembahan individu terhadap Tuhan. Dalam teori kepribadian Freud dijelaskan bahwa manusia terdiri atas tiga sistem/struktur kepribadian, yaitu 1. Id (Das Es), 2. Ego (Das Ich), dan 3. Super Ego (Das ueber Ich). Setiap struktur kepribadian tersebut memiliki fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dan dinamisasi serta mekanisme masing-masing. Tetapi diantara komponen tersebut sebenarnya saling berinteraksi satu sama lain pada dalam diri individu, sehingga sulit untuk memisahkan atau menentukan pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia.

Calvin S Hall (2019), kepribadian sebagaimana dipahami Freud terdiri dari tiga sistem besar. Semuanya itu disebut id, ego, dan superego. Dalam diri orang yang sehat, ketiga sistem ini membentuk suatu organisasi yang padu dan harmonis secara mental. Dengan bekerja bersama secara kooperatif, ketiganya membuat individu mampu menjalankan transaksi-transaksi yang memuaskan efisien dengan lingkungannya. Sebaliknya, jika ketiga sistem kepribadian ini berlawanan satu sama lain, orang tersebut akan dikatakan sebagai tak bisa menyesuaikan diri.

Kartono (1979:8), kepribadian (personality) adalah kata personality berasal dari bahasa latin persona yang artinya kedok atau topeng. Topeng ini biasanya digunakan oleh pemain teater Yunani untuk memerankan satu bentuk tingkah laku dan karakter tertentu. Personality juga berasal dari personare yang artinya menembus, maksudnya dengan menggunakan topeng dapat menembus keluar untuk mengekspresikan satu bentuk tingkah laku tertentu. Pesona merupakan gambaran salah satu bentuk atau tipe individu tertentu.

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis novel *Rainbow Cake* karya Rayni M. Massardi dan Christyan A.S adalah metode deskriptif kualitatif. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang diteliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya (sastrawan). Artinya yang dicatat dan dianalisis adalah unsur-unsur dalam karya sastra seperti apa adanya.

Data sumber primer penelitian adalah novel yang berjudul *Rainbow Cake* karya Rayni M. Massardi dan Christyan A.S. Jakarta. Cetakan pertama tahun 2019. Setebal 260 halaman. Dalam objek penelitian ini, peneliti hanya terfokus meneliti struktur kepribadian dan dinamika pembentuk tokoh utama yang terdapat pada novel *Rainbow Cake*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik

pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, dalam Ali Imron, 1992:42).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Kepribadian Tokoh Utama

a. Kepribadian Id Dalam Tokoh Utama

Id adalah kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir. Dari Id ini kemudian akan muncul ego dan superego. Saat dilahirkan, id berisi semua aspek psikologi yang diturunkan, seperti insting, impuls dan drives. Id berada dan beroperasi dalam daerah tak sadar, mewakili subjektivitas yang tidak pernah disadari sepanjang usia. Id berhubungan erat dengan proses fisik untuk mendapatkan energi psikis yang digunakan untuk mengoperasikan sistem dari struktur kepribadian lainnya.

Id beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (pleasure principle), yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Bagi Id, kenikmatan adalah keadaan yang relatif inaktif atau tingkat energi yang rendah, dan rasa sakit adalah tegangan atau peningkatan energi yang mendambakan kepuasan.

Id hanya mampu membayangkan sesuatu, tanpa mampu membedakan khayalan itu dengan kenyataan yang benar-benar memuaskan kebutuhan. Id tidak mampu menilai atau membedakan benar-salah, tidak tahu moral. Jadi harus dikembangkan jalan memperoleh khayalan itu secara nyata, yang memberi kepuasan tanpa menimbulkan ketegangan baru khususnya masalah moral.

Data 01: Perempuan muda itu selalu berusaha menahan dan menguasai dirinya.

(RC. 2019,35)

Pada kutipan di atas menjelaskan kepribadian id Hilda yang hanya bisa memendam perasaan sendiri. Sejak pergi ke luar negeri ia merasa hati dan perasaannya sakit. Seluruh campuran rasa sakit dan pedih muncul tanpa sebab yang jelas. Ia tak tahu alasan ia merasa begitu. Hilda merasa kosong. Selama di Paris ia lebih suka menyendiri dan mendekam di apartemen. Di satu sisi ia hanya bengong dan menikmati kesedihan. Bukan karena kesepian, tidak betah, atau kangen kepada kedua orangtuanya. Sama sekali tidak. Tanpa alasan jelas, selama Sembilan hari pertama ia meraung dan mengurung diri. Kadang ia sangat kesal, marah dan ingin berteriak, atau ingin menangis saja seharian.

Data 02: Seluruh campuran rasa sakit dan pedih muncul tanpa sebab yang jelas. (RC. 2019,36)

Pada kutipan di atas menjelaskan kepribadian id Hilda yang merasa bingung terhadap dirinya sendiri, ia tidak tahu jelas apa yang sedang ia rasakan. Kadang Hilda merasa kesepian, tapi memang ia tidak pernah dekat dengan siapa pun. Terkadang Hilda butuh teman, tetapi ia juga tidak mau membuka dirinya kepada siapa pun. Hilda selalu berusaha menahan dan menguasai dirinya. Tapi rasanya sulit. Segala macam pikiran dan perasaan yang berhubungan dengan emosinya terus bergejolak. Tetapi tidak ada pilihan selain berusaha mengeraskan hati tahun demi tahun.

Data 03: Perempuan yang menderita lantaran sakit yang ditimbulkan dengan selalu melihat dirinya begitu jelek, merasa tidak menentu terhadap dirinya sendiri, dan marah besar, dengan banyak titik kosong di hati terdalam. (RC. 2019,44)

Pada kutipan di atas menjelaskan kepribadian id Hilda yang merasa dirinya tidak cantik seperti perempuan lain. Ia mengetahui bahwa sesuatu yang ada pada dirinya harus diperbaiki. Sejak berumur enam tahun, Hilda memang tidak suka bercermin. Ia benci melihat pantulan diri dan bentuk badannya di kaca. Sosok bertubuh tambun dan berwajah gembung. Meski begitu, Hilda bukan orang yang senang menghindar. Ketidaksukaannya terhadap cermin tidak lantas membuat dirinya ingin menyembunyikan atau menyimpan si cermin. Menutupnya adalah cara untuk tetap menghadapi, melawan, dan menguatkan kebencian tersebut.

b. Kepribadian Ego Dalam Tokoh Utama

Ego berkembang dari id agar orang mampu menangani realita; sehingga ego beroperasi mengikuti prinsip realita; usaha memperoleh kepuasan yang dituntut id dengan mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda kenikmatan sampai ditemukan objek yang nyata-nyata dapat memuaskan kebutuhan. Prinsip realita itu dikerjakan melalui proses sekunder, yakni berpikir realistic menyusun rencana dan menguji apakah rencana itu menghasilkan obyek yang dimaksud. Proses pengujian itu disebut uji realita; melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah dipikirkan secara realistic. Dari cara kerjanya dapat difahami sebagian besar daerah operasi di daerah operasi ego berada di kesadaran, namun ada sebagian kecil ego beroperasi di daerah prasadar dan daerah tak sadar.

Ego adalah eksekutif (pelaksana) dari kepribadian, yang memiliki dua tugas utama; pertama, memilih stimuli mana yang hendak direspon dan atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan orioritas kebutuhan. Kedua, menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan sesuai dengan tersedianya peluang yang resikonya minimal. Ego sesungguhnya bekerja untuk memuaskan Id, karena itu ego yang tidak memiliki energi sendiri akan memperoleh energi dari Id.

Data 10: Ia menyadari betul apa-apa yang membuat raut wajahnya tampak tak menyenangkan. (RC. 2019, 35)

Pada kutipan di atas menjelaskan kepribadian ego Hilda yaitu dengan cara menyadari apa yang menjadi kenyataan bahwa jika ia melihat dirinya begitu kurang puas. Ada sesuatu dalam dirinya harus menerima kenyataan bahwa dulu memang ia begitu sangat jelek, dan memiliki tubuh yang jauh ideal bagi seorang perempuan. Sejak Hilda menyadari bahwa dirinya tidak cukup bagus jika di pandang, ia selalu benci melihat pantulannya dalam cermin. Kadang Hilda sangat kesal, marah, dan ingin berteriak, atau ingin menangis saja sehabis. Ia benci memandang wajahnya sendiri, muka yang sama sekali tidak disukanya, raut wajah yang selalu muram jika melihat pantulan dirinya. Dan, Hilda tahu betul itu sulit diubah.

Data 11: Ia makan sekedar agar tidak mati. (RC. 2019,36)

Pada kutipan di atas menjelaskan kepribadian ego Hilda yang bisa ia lakukan untuk memenuhi hidupnya selama ini adalah bertahan untuk tetap ada di dunia. Hilda tidak tahu lagi apa yang bisa ia

lakukan selama ini, karena selama di Paris yang Hilda lakukan hanya bersekolah untuk bisa mempunyai bisnis sendiri. Hilda merasa dirinya bukan manusia normal. Ia merasa hidupnya asal hidup. Asal bernapas. Tanpa niat dan tujuan yang jelas.

Data 12: Hilda sungguh-sungguh bertekad untuk mengubah seluruh penampilannya. (RC. 2019,47)

Pada kutipan di atas menjelaskan kepribadian ego Hilda yang memiliki rasa ingin mengubah dirinya. Ia merasa bahwa pilihan yang ia pilih untuk menjadi Hilda yang baru dilakukannya antara sadar dan tidak. Dan Hilda tetap bertekad untuk bisa menghilangkan dirinya yang jelek menjadi perempuan yang bisa memuaskan mata orang lain jika melihat dirinya. Hilda tidak pernah lelah berjuang untuk membentuk apa-apa yang ada dalam tubuhnya agar menjadi cantik.

c. Kepribadian Superego Dalam Tokoh Utama

Superego adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistic sebagai lawan dari prinsip kepuasan id dan prinsip realistik dari ego. Superego berkembang dari ego, dan seperti ego dia tidak mempunyai energi sendiri. Sama dengan ego, superego beroperasi di tiga daerah kesadaran. Namun, berbeda dengan ego, dia tidak mempunyai kontak dengan dunia luar (sama dengan id) sehingga kebutuhan kesempurnaan yang diperjuangkannya tidak realistik.

Superego bersifat non rasional dalam menuntut kesempurnaan, menghukum dengan keras kesalahan ego, baik yang telah dilakukan maupun baru dalam pikiran. Superego juga seperti ego dalam hal mengontrol id, bukan hanya menunda pemuasan tetapi merintangi pemenuhannya. Paling tidak, ada 3 fungsi superego; (1) mendorong ego menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralistic, (2) merintangi impuls id, terutama impuls seksual dan agresif yang bertentangan dengan standar nilai masyarakat, dan (3) mengejar kesempurnaan.

Data 20: Namun, ia memainkan boneka tidak seperti lazimnya anak-anak lain. (RC. 2019,26)

Pada kutipan di atas menjelaskan kepribadian superego Hilda yang ingin memperjuangkan kesempurnaan alih-alih untuk kenikmatan atau demi realitas. Tetapi apa yang dilakukan Hilda terhadap bonekanya sangat tidak bermoral dan tidak pantas dilakukan untuk anak seusianya yang masih anak-anak. Hilda memperlakukan semua bonekanya dengan kasar. Hilda lebih sering mengotori mulut dan muka boneka-boneka dengan remahan kue yang tak habis dimakannya. Atau mencoreng-corengnya dengan krayon samapi cemong dan kotor.

Kemudian boneka tersebut akan Hilda mandikan dengan cara merendamnya di baskom, mengeringkannya, lalu mencoret-coretnya lagi. Rambut semua boneka sudah digunting acak-acakan. Puluhan bonekanya tidak terbentuk lagi. Semua tergeletak dan teronggok di pojok kamar. Boneka tersebut seolah-olah dirinya. Sebagai anak Hilda hanya dibesarkan dengan aturan-aturan orangtuanya. Hilda hidup hanya untuk melengkapi sebuah kata “keluarga”. Hilda pernah merasakan kehangatan sebuah keluarga yang ada.

Data 21: Keputusan untuk melakukan beberapa operasi dan perawatan tubuh serta wajah, muncul dari tekad dan keberanian luar biasa. (RC. 2019,44)

Pada kutipan di atas menjelaskan superego Hilda untuk memenuhi keinginan yang ia impikan selama ini. Hilda sudah matang untuk mengubah penampilannya. Tidak butuh waktu bagi Hilda untuk memulai perubahan yang ada pada dirinya, untuk masalah biaya itu cukup bisa diandalkan, karena kedua orangtuanya yang kaya Hilda bisa mendapatkan uang lebih. Tidak ada yang bisa menghentikan keinginan Hilda. Hilda yang menderita lantaran sakit yang ditimbulkan dengan selalu melihat dirinya begitu jelek. Sakit luar biasa pada pascaoperasi, tidak mematahkan semangat Hilda. Semua ditahan dan dinikmatinya demi keinginan menjadi Hilda yang lain, Hilda yang keren, bukan Hilda yang selama ini dikenal orangtuanya, kerabatnya, maupun teman-teman semasa di Jakarta.

Data 22: Hilda sungguh-sungguh bertekad untuk mengubah seluruh penampilannya. (RC. 2019,47)

Pada kutipan di atas menjelaskan superego Hilda yang merasa tertekan atas apa yang terjadi selama masa SMA, akhirnya ia memutuskan untuk bisa menjadi Hilda yang baru. Karena Hilda yang dulu adalah korban bully. Hilda tidak mau hidupnya yang sekarang diinjak-injak oleh manusia kotor di luar sana. Cukup lama bagi Hilda untuk memendam sakit yang luar biasa ini sendiri, bahkan kedua orangtuanya pun tidak mengetahuinya. Bentuk dan siluet tubuh Hilda makin hari, dari bulan ke bulan, dan tahun demi tahun, menjadi kian sempurna. Ia berubah menjadi langsing, dan semampai, untuk postur bertinggi 168 senti. Selama itu, Hilda merawat muka dan tubuh dengan serius.

2. Dinamika Pembentuk Insting Kepribadian Tokoh Utama

Insting adalah perwujudan psikologi dari kebutuhan tubuh yang menuntut pemuasan. Misalnya, insting lapar berasal dari kebutuhan tubuh yang kekurangan nutrisi, dan secara jiwani mewujudkan dalam bentuk keinginan makan. Hasrat, atau motivasi, atau dorongan dari insting secara kuantitatif adalah energi psikis dan kumpulan energi dari seluruh insting yang dimiliki seseorang merupakan energi yang tersedia untuk menggerakkan proses kepribadian. Freud mengajukan dua kategori umum, yaitu insting kehidupan dan insting kematian

a. Dinamika Pembentuk Insting Kehidupan Kepribadian Tokoh Utama

Insting kehidupan menyatakan tujuan hidup seorang individu dan spesies adalah untuk memenuhi kebutuhannya seperti makanan, air, dan kebutuhan akan seks. Insting kehidupan berorientasi pada pertumbuhan dan perkembangan. Bentuk energi psikis yang dipakai dalam insting kehidupan adalah libido yaitu yang mengarahkan seseorang ke pemikiran dan perilaku dengan prinsip kesenangan. Libido ini dapat diwujudkan dalam bentuk objek dan konsep ini menurut Freud dinamakan cathexis.

Freud mengatakan bahwa hal yang paling penting dari kepribadian adalah seks. Ia tidak menyatakan bahwa seks adalah sesuatu yang erotis tetapi merupakan semua perilaku yang menyenangkan. Selain itu, Freud juga menganggap bahwa seks adalah motivasi yang primer. Pada tubuh kita terdapat beberapa daerah erogen seperti mulut, anus dan juga organ-organ seksual.

Freud menjadi kontroversial karena berpendapat insting kehidupan yang terpenting adalah insting seks. Menurutnya, insting seks bukan hanya berkenaan dengan kenikmatan organ seksual tetapi, yang dinamakan daerah erogen; suatu daerah/bagian tubuh yang peka, dan perangsangan pada daerah itu akan menimbulkan kepuasan yang menghilangkan ketegangan.

Data 01: Perempuan muda itu selalu berusaha menahan dan menguasai dirinya. (RC. 2019,35)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa Hilda sosok yang bisa menguasai dirinya dari kenyataan untuk menunjukkan sikap yang seharusnya ia lakukan. Hilda mengetahui dirinya kurang beruntung dalam segi fisik, ia pun merasa dirinya memang tidak pantas untuk dilihat oleh banyak orang. Karena penampilan Hilda selama ini ia terus bersembunyi dibalik cermin. Hilda terus berusaha membuang jauh-jauh rasa sakit dalam dirinya tetapi sulit. Hilda sulit mengontrol emosinya, ia juga tidak tahu harus berbuat apa. Kehidupan Hilda sangat berbeda dengan remaja lainnya.

Demikian rasa rendah diri dan hilangnya kepercayaan kepada dirinya terus menghantui selama Hilda bersekolah di Jakarta. Terbukti bahwa penderitaan itu tumbuh dan berkembang dari pengalaman-pengalaman pahit dan menyedihkan yang dialami dalam hidup Hilda. Rasa rendah diri banyak sekali terjadi pada pemuda-pemudi remaja. Hal ini disebabkan oleh banyaknya problem yang mereka hadapi di lingkungan dan keluarga.

Data 02: Seluruh campuran rasa sakit dan pedih muncul tanpa sebab yang jelas. (RC. 2019,36)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa Hilda selalu merasakan ketidaknyamanan terhadap dirinya. Hilda sudah terbiasa sendiri, maka dari itu ia tidak bisa mengungkapkan perasaan yang ada dalam dirinya. Entah Hilda yang tiba-tiba merasa kosong, sakit hati, merasa kesepian, dan merasa sedih. Itu yang selalu muncul tiap kali Hilda sendirian yang tiba-tiba bengong di apartemen. Hilda tidak bisa berbuat apa-apa yang ia lakukan hanyalah melanjutkan hidup tanpa seseorang di sampingnya.

Demikian insting kehidupan yang Hilda alami adalah rasa sedih yang tidak beralasan, atau terlalu banyak hal-hal yang menyedihkan sehingga air muka Hilda selalu membayangkan kesedihan, kendatipun ia seorang yang mampu, dan bisa dihargai orang lain. Hilda termasuk bagian dari remaja yang banyak sekali penderitaan dan memunculkan perasaan sedih dan murung tanpa diketahui sebabnya. Dari pengalaman Hilda ia merasa kesedihan itu muncul tat kala mengingat masa sekolah yang sangat dibencinya.

Data 03: Perempuan yang menderita lantaran sakit yang ditimbulkan dengan selalu melihat dirinya begitu jelek, merasa tidak menentu terhadap dirinya sendiri, dan marah besar, dengan banyak titik kosong di hati terdalam. (RC. 2019,44)

Pada kutipan di atas menjelaskan Hilda yang memiliki kehidupan “kelam”. Hilda sadar bahwa penyebab teman-teman semasa SMA mem-bully-nya lantaran ia terlihat sangat jelek dan memiliki postur yang tidak menarik untuk kalangan perempuan seusianya. Ia benci melihat dirinya di cermin. Bahkan sejak berumur enam tahun Hilda sudah benci melihat pantulan dirinya di kaca. Ketidaksukaan terhadap pantulan dirinya di cermin tidak lantas membuatnya ingin menyembunyikan atau menyimpan si cermin. Menutupnya adalah cara untuk tetap menghadapi, melawan, dan menguatkan kebencian tersebut.

Demikian rasa depresi yang Hilda rasakan dari hari ke hari makin menjadi, kemungkinan terjadi disebabkan karena lingkungan sekolah yang tidak menyenangkan buat Hilda. Insting kehidupan Hilda sudah bisa merasakan depresi tersebut sejak berumur enam tahun, semua itu ia rasakan karena

penampilan yang Hilda miliki tidak menarik dipandangan teman-teman sekolahnya. Perasaan itu terus dirasakan sampai remaja selama bersekolah di Jakarta.

b. Dinamika Pembentuk Insting Kematian

Insting kematian bekerja secara sembunyi-sembunyi dibanding insting kehidupan. Akibatnya pengetahuan mengenai insting kematian menjadi terbatas, kecuali semua kehidupan adalah kematian. Hanya saja, Freud gagal menunjukkan sumber fisik dari insting kematian dan energi apa yang dipakai oleh insting kematian itu. Dorongan agresif adalah derivative insting kematian yang terpenting. Insting kematian mendorong orang untuk merusak diri sendiri, dan dorongan agresif merupakan bentuk penyaluran agar orang tidak membunuh dirinya sendiri.

Sebagai kebalikan dari insting kehidupan, Freud mengemukakan insting kematian. Sesuai pembelajaran biologi, dia mengemukakan fakta yang jelas bahwa semua yang hidup dapat rusak dan mati, kembali pada dasarnya yang mati dan dia mengemukakan bahwa manusia mempunyai keinginan tidak sadar untuk mati. Salah satu komponen dari death instincts adalah dorongan agresi, paksaan untuk menghancurkan, merusak, dan membunuh.

Sebenarnya Freud tidak mengembangkan ide tentang insting kematian sampai akhir hidupnya. Namun pada saat kejadian-kejadian buruk terjadi seperti penyakit yang dideritanya (kanker) memburuk dan kematian anaknya mempengaruhi Freud, maka ia menjadikan insting kematian dan agresi sebagai tema utama dalam teorinya. Akan tetapi, konsep dari insting kematian ini tidak dapat diterima oleh sebagian orang termasuk pengikut setia Freud.

Data 20: Namun, ia memainkan boneka tidak seperti lazimnya anak-anak lain. (RC. 2019,26)

Pada kutipan di atas menjelaskan sosok Hilda yang bisa melakukan apapun kepada bonekanya. Hilda bisa merusak boneka tersebut dengan sesukanya. Ia bahkan tidak pernah melakukan sikap kasih sayang kepada semua boneka. Entah Hilda melakukan hal tersebut karena memang menurutnya itu hal yang wajar. Kelakuan Hilda tersebut memunculkan perilaku yang mengerikan, karena ia melakukan hal yang tidak semestinya kepada boneka. Biasanya boneka dimainkan dengan cara dirawat dan disayang selayaknya teman. Hilda tidak pernah bisa diam jika ada bonekanya yang masih bersih, ia selalu melakukan hal yang sama kepada boneka lainnya. Mencoret, memandikan, menggunting rambut bonekanya dengan asal, dan mengotori bonekanya dengan tangannya sendiri adalah suatu keharusan yang ia lakukan sejak anak-anak.

Demikian masa kanak-kanak yang dilewati Hilda tidak selayaknya dengan seusia lain. Insting menghancurkan sesuatu sudah terlintas dalam benak Hilda di masa kanak-kanak. Faktor lingkungan dan keluarga membuat Hilda bisa melakukan tindakan yang tidak baik terhadap bonekanya. Karena masa kanak-kanak adalah masa yang sangat sensitif dan masa meniru, maka pendidikan yang ada dikeluarga haruslah berupa menanamkan kebiasaan-kebiasan yang baik.

Data 27: Antara sadar dan tidak, Hilda mengambil pisau kemudian menghujamkannya ke ulu hati Kula lalu dengan gerakan kilat yang sangat terlatih. (RC. 2019,205)

Pada kutipan di atas menjelaskan kelakuan Hilda yang dengan kondisi alam bawah sadarnya membunuh Kula. Saat melakukan hal tersebut Hilda tidak sadar, seperti orang yang kesetanan ia menusuk Kula hingga tewas ditangannya sendiri. Setelah sadar Hilda baru merasakan kesedihan yang amat dalam. Hilda tidak tahu harus berbuat apa melihat Kula orang yang membuat ia berubah menjadi Hilda yang bisa merasakan jatuh cinta, kini membuat Hilda sulit mengontrol dirinya untuk melakukan sesuatu di luar nalar manusia normal. Kula adalah pria satu-satunya yang Hilda cintai seumur hidupnya. Dan bagi Kula Hilda adalah sosok perempuan yang disayanginya sekaligus cinta dihidup dan sampai matinya Kula.

Demikian dorongan atau perilaku negatif yang dihadapi Hilda. Insting untuk membunuh seseorang dengan sadar atau tidak sadar membuat ia berperilaku di luar kendalinya. Perasaan yang Hilda tanam terhadap Kula menjadi berlebihan dan membuat Hilda merasa cemas dan gelisah setiap saat. Pikiran Hilda terus terbayang oleh Kula membuat Hilda tidak bisa berpikir normal.

Data 28: Empat manusia yang paling dibencinya, kini sudah beku tak berdaya. Dan satu manusia yang sangat dicintainya, juga ikut beku di tempat sama. (RC. 2019,218)

Pada kutipan di atas menjelaskan Hilda bertindak selayaknya manusia normal, menyimpan semua mayat yang telah di bunuh dengan tangannya sendiri di tempat pendingin kue yang ia miliki di ruangnya. Kelakuan yang Hilda terapkan tersebut lantaran, sakit hati yang Hilda rasakan selama hidupnya. Hilda tidak pernah tenang, merasa dihantui dengan bayangan masa lalunya yang buruk tersebut. Tidak ada kesedihan setelah melakukan tindakannya itu. Yang Hilda rasakan hanya kekosongan. Karena salah satu mayat yang ada, Kula menjadi korbannya. Kula yang selama ini mengisi hari-harinya beberapa bulan belakangan. Dan ternyata itu membuat Hilda merasakan bahwa yang ia lakukan dan bertemu Kula adalah hal yang salah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian, menunjukkan bahwa ada tiga puluh data struktur kepribadian tokoh utama. Tiga puluh data tersebut berupa id, ego, dan superego. Tokoh utama dalam novel *Rainbow Cake* yang bernama Hilda lebih dominan menggunakan ego dan superego. Kisah yang kelam dan selalu kesepian selama Hilda hidup membuat perubahan yang luar biasa dalam pemikiran dan keinginan mengubah penampilannya. Id Hilda yang setiap kali muncul bayangan hitam, dan perasaan sakit yang tidak tau akibatnya, serta ego Hilda yang selalu menolak untuk bertemu dengan teman yang pernah merundungnya semasa sekolah, dan superego Hilda yang melakukan tindakan di luar kemanusiaan. Dengan begitu struktur dinamika pembentuk yang berkembang dalam diri Hilda ialah insting kehidupan yang lebih dominan, di mana ia hanya akan melakukan segala sesuatunya sendiri tanpa ada bantuan dari siapapun. Dalam prinsip hidup Hilda, ia tidak akan mau bergantung bahkan ia tidak akan membuka dirinya untuk orang lain. Bagi Hilda memiliki interaksi dengan orang lain hanya membuat hidupnya susah. Selama Hilda bisa makan dan membeli kebutuhannya dengan usaha sendiri itu sudah lebih dari cukup. Pada akhirnya pembentuk dinamika kematian Hilda disalurkan dengan cara membunuh orang-orang yang menyakitinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press
- Agustin, B. N. S. (2019). "Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hinata: Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud". Universitas Mataram
- Alfiah, D. (2020). "Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini: Kajian Psikologi Sastra". Universitas Islam Malang. Vol 15 No 24
- Daradjat, Z. (2007). Kesehatan Mental. Jakarta: Gunung Agung
- Endraswara, S. (2011). Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta
- Fransiska L, D. (2019). "Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel The Shack Karya William P. Young: Tinjauan Psikologi Sastra". Universitas Islam Malang
- H.B. Sutopo. (2000). Pengantar Penelitian Kualitatif. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Hall, S Calvin. (2019). Psikologi FREUD Sebuah Bacaan Awal. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Kartika N, N. (2020). "Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Kala Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad: Tinjauan Psikoanalisis". Universitas Airlangga
- Kartono, K. (1979). Teori Kepribadian. Bandung: Alumni.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- M, Massardi Rayni dan Christyan A.S. (2019). Rainbow Cake. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Mirthe, H. (2021). "Struktur Kepribadian Tokoh dalam Roman Therese Raquinn Karya Emile Zola: Tinjauan Psikoanalisis". Universitas Negeri Manado. Vol 01, No 06
- Nurgiyanto, B. (2000). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada
- Ratna, N. K. (2004). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, A. (1993). Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa.
- Sudaryanto, eds. (1991). Bahasa Sastra Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Surachmad, W. (1990). Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (1984). Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa.
- Walgito. (1997). Pengantar Psikologi Umum, Penerbit. Andy Yogyakarta. University Press
- Wellek, R dan Austin W. (1993). Teori Kesusastraan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Duranti, A. (1997). Linguistic Antropology. Cambridge: Cambridge University Press.